

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kebanyakan hasil produksinya adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti 'kopi luwak' (dikenal sebagai kopi yang paling mahal di dunia) dan 'kopi Mandailing'. Pada saat ini, perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Lebih dari 90% dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil yang memiliki perkebunan relatif kecil sekitar 1-2 hektar, masing-masing. Berlawanan dengan pesaing seperti Vietnam, Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang besar dan oleh karena itu menemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas yang stabil, sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar internasional kurang kuat. Seperti halnya raksasa kopi regional Vietnam, sebagian besar hasil produksi biji kopi Indonesia adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Biji arabika yang berkualitas lebih tinggi kebanyakan diproduksi oleh negara-negara Amerika Selatan seperti Brazil, Kolombia, El Salvador dan Kosta Rika. Oleh karena itu, sebagian besar ekspor kopi Indonesia (kira-kira 80%) terdiri dari biji robusta. Ekspor kopi olahan hanyalah bagian kecil dari total ekspor kopi Indonesia (Prastowo et al., 2010).

Sektor agroforestri mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,70 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Salah satu sub sektor dari sektor pertanian. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,63 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di

Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri juga masih cukup besar (BPS, 2021).

Ada dua jenis kopi yang banyak ditanam berbagai wilayah di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika masuk ke Indonesia pada abad ke-17 atau sekitar tahun 1646. Kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah tinggi (1.000/mdpl keatas), di mana serangan penyakit karat daun tidak begitu hebat. Kopi robusta masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90 persen dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta (Prastowo et al., 2010).

Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan Kolombia. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis Kopi Robusta 94 persen, dan sisanya adalah kopi jenis arabika, namun sejak tahun 1997 posisi Indonesia tergeser oleh Vietnam (Chandra et al., 2013). Komoditas kopi mempunyai prospek yang cukup cerah di masa mendatang, hal ini terutama dilihat dari prospek pasar yang cenderung meningkat sehingga memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kopi baik jenis spesialti maupun produk olahan kopi (Kusmiati & N, 2015).

Kopi menjadi salah satu minuman populer di Indonesia. Mulai dari anak mudahingga orang tua menyukai minuman yang terkenal dengan warna hitam dan memiliki citarasa pahit. Hal itu pun mendorong konsumsi kopi di dalam negeri cukup besar. Menurut data International Coffee Organization (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kilogram pada tahun 2021. Jumlah itu meningkat 4,04% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 4,81 juta kantong berukuran 60 kg. Jumlah itu meningkat 4,04% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 4,81 juta kantong berukuran 60 kg. Konsumsi kopi di Indonesia pada 2020/2021 pun menjadi

yang tertinggi dalam sedekade terakhir. Konsumsi kopi di Indonesia berada di urutan kelima didunia konsumsi kopi Indonesiamenjadi salah satu yang terbesar di dunia. Indonesia berada di urutan kelima atau di bawah Jepang yang konsumsi kopinya mencapai 7,39 juta kantong berukuran 60 kg (Prastowo et al., 2010).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 penghasil kopi terbesar di Indonesia terdiri atas 10 provinsi. Jawa Timur merupakan penghasil kopi terbesar keenam setelah Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Bengkulu.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Perkebunan Indonesia Menurut Provinsi, 2021

No	Provinsi	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/Ha)
1	Aceh	126 408	74.328	787
2	Sumatra Utara	97 167	80.871	1.195
3	Sumatra Barat	23 895	14.054	911
4	Riau	4 382	2.417	1.185
5	Jambi	31 355	19.221	985
6	Sumatra Selatan	267 784	211.681	932
7	Bengkulu	93 237	62.849	831
8	Lampung	156 474	116.281	834
9	Bangka Belitung	158	39	813
10	Kepulauan Riau	22	0	400
12	Jawa Barat	51 779	24.333	801
13	Jawa Tengah	48 850	27.231	748
14	D I Yogyakarta	1 746	526	542
15	Jawa Timur	89 219	45.913	673
16	Banten	6 240	2.003	412
17	Bali	33 992	15.580	562
18	Nusa Tenggara Barat	13 785	6.328	681
19	Nusa Tenggara Timur	78 088	25.873	517
20	Kalimantan Barat	8 044	3.138	721
21	Kalimantan Tengah	2 366	369	575
22	Kalimantan Selatan	2 685	1.021	579
23	Kalimantan Timur	1 488	172	261
24	Kalimantan Utara	1 291	117	285
25	Sulawesi Utara	8 022	3.730	658
26	Sulawesi Tengah	10 807	2.993	644
27	Sulawesi Selatan	77 591	34.242	607
28	Sulawesi Tenggara	9 076	2.776	471
29	Sulawesi Barat	16.443	4.673	701
30	Gorontalo	1 302	130	216
31	Maluku	16 443	418	591
32	Maluku Utara	1 259	14	258
33	Papua Barat	410	70	833
34	Papua	215	2.799	539
	Indonesia	1 279 570	786.191	817

Sumber : BPS Indonesia, 2021.

Provinsi Jawa Timur disebut-sebut sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar dan terbaik di Indonesia. Bahkan, beberapa kopi dari Jawa Timur sudah menembus pasar internasional. Data dari BPS menyebutkan Jawa Timur menduduki peringkat 10 penghasil kopi terbesar di Indonesia. Data tersebut mengacu tahun 2020.

Tabel 1.2 menunjukkan pada tahun 2020, produksi kopi di Jawa Timur terbesar adalah Kabupaten Malang dengan produksi mencapai 13.079 ton, disusul oleh Kabupaten Banyuwangi sebesar 12.74 Oton, dan Kabupaten Jember dengan produksi 11.660 ton.

Tabel 1.2 Luas Areal menurut Status Tanaman Kopi, Produksi Kopi, dan Produktivitas Perkebunan Indonesia menurut Kabupaten, 2021

No	Kabupaten/kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Pacitan	775	753	758	744	742
2	Ponorogo	333	412	410	641	643
3	Trenggalek	323	300	324	308	305
4	Tulungagung	260	205	218	224	229
5	Blitar	3.652	3.885	3.914	3.848	3.857
6	Kediri	2.603	2.621	2.722	2.692	2.699
7	Malang	11.579	12.260	12.412	13.079	13.127
8	Lumajang	2.671	2.484	2.495	2.480	2.496
9	Jember	11.225	11.022	11.520	11.660	11.758
10	Banyuwangi	13.019	12.700	12.925	12.740	12.849
11	Bondowoso	8.769	10.807	10.970	10.167	10.245
12	Situbondo	1.820	1.724	1.765	1.705	1.753
13	Probolinggo	1.774	1.760	1.765	2.406	2.476
14	Pasuruan	3.633	3.510	3.515	3.641	3.755
16	Mojokerto	61	80	82	158	168
17	Jombang	770	655	692	720	754
18	Nganjuk	94	118	128	116	119
19	Madiun	700	843	924	874	883
20	Magetan	276	246	262	258	261
21	Ngawi	321	202	245	356	362
22	Sumenep	7	8	7	1	1
23	Kota Batu	47	66	70	87	59
Jawa Timur		64.712	66.66.1	68.114	68.885	69.570

Sumber : BPS Jawa Timur, 2021.

Terdapat 13 komoditas perkebunan di Kabupaten Jember, selain komoditas kopi, terdapat tiga belas komoditas perkebunan lain yang diusahakan, yaitu tembakau (terdiri dari tembakau *Na Oogst*, tembakau kasturi, tembakau white burley, tembakau rajang), kelapa, cengkeh, panili, lada, jambu mete,

kapuk randu, pinang, karet, dan kakao. Ketiga belas komoditas perkebunan tersebut diusahakan oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar milik negara, maupun perkebunan besar milik swasta. Terdapat dua belas komoditas perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan rakyat, sedangkan dua komoditas perkebunan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik negara maupun milik swasta. Dua komoditas perkebunan di Kabupaten Jember yang diusahakan oleh perkebunan besar adalah komoditas karet dan kakao, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Jenis kopi yang banyak diusahakan di Kabupaten Jember adalah jenis kopi robusta. Pengusahaan tanaman kopi di Kabupaten Jember terdapat pada 15 dari 31 kecamatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kopi masih menjadi komoditas perkebunan tahunan yang berpotensi untuk diusahakan di Kabupaten Jember (Sholihah et al., 2014),

Perbedaan produksi di tiap-tiap daerah ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di masing-masing daerah berbeda, tergantung pada kondisi setiap wilayah. Kecamatan Sukorambi merupakan salah satu daerah yang mempunyai produktivitas kopi tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2020 (Tabel 1.3).

Tabel 1.3 Luas lahan, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kopi dari Kecamatan Penghasil Kopi di Kabupaten Jember Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas (ha)	Produktivitas (kg/ha)	Produksi (ton)
1	Tempurejo	15,00	800,00	12,00
2	Silo	2.133,00	600,00	1.279,8
3	Mayang	45,50	817,00	37,17
4	Mumbulsari	50,00	1.000,00	50,00
5	Sumberbaru	754,00	700,00	527,80
6	Bangsalsari	544,00	900,00	489,60
7	Panti	149,70	900,00	134,73
8	Sukorambi	101,00	1.150,00	116,15
9	Arjasa	162,30	800,00	129,84
10	Pakusari	1,40	600,00	0,84
11	Ledokombo	66,28	600,00	38,76
12	Sumberjambe	213,50	650,00	138,75
13	Jelbuk	381,00	600,00	228,60
14	Kaliwates	0,20	890,00	0,17
15	Patrang	42,00	842,00	35,36
Tahun 2020		4.658,88	708,17	3.220,61

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa Kecamatan Sukorambi merupakan kecamatan dengan produktivitas kopi tertinggi di Kabupaten Jember pada tahun 2020 mencapai 1.150 kg/ha dengan luasan areal 101 ha dan produksi sebesar 116,15 ton. Kecamatan Mumbulsari menempati posisi kedua dengan produktivitas yang mencapai 1.000 kg/ha dan luasan areal 50 ha serta produksi sebesar 50ton. Kecamatan Silo mempunyai luas lahan terbesar yang mencapai 2.133 ha tetapi memiliki produktivitas kecil yaitu sebesar 600 kg/ha dan produksi mencapai 1.279,8 ton. Kecamatan Bangsalsari menempati posisi ketiga pada produktivitas yang mencapai 900 kg/ha dan luasan areal 544 ha memiliki produksi sebesar 489,60 ton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk menganalisis keuntungan usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis efisiensi biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pemasaran
2. Bagi petani kopi penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi petani guna menerapkan saluran pemasaran yang efisien sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan para petani.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.

